

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang semakin maju dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang rupanya tidak sejalan dengan pola pikir manusia dalam sisi kemanusiaan. Semakin maraknya berita tentang seks di tengah-tengah masyarakat, terutama pada anak menjadi permasalahan yang cenderung dirundung banyak orang. Sesuai yang dilansir dari jawapos. Com pada tahun 2018 menyatakan bahwa survei dari KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menunjukkan bahwa sekitar 97 persen dari 1.600 anak (kelas 3 sampai 6 SD) telah terpapar pornografi di delapan provinsi pada negara Indonesia. Menurut Hurlock (2013: h. 38) dan Yusuf (2007, h. 24) menjabarkan bahwa anak usia sekolah dasar disebut juga anak usia akhir, dimana anak dalam fase perkembangan sekitar 6 sampai 12 tahun untuk anak perempuan dan usia sekitar 6 sampai 13 tahun untuk anak laki-laki.

Anak yang terpapar pornografi dapat dikarenakan kesengajaan maupun tidak sengaja. Paparan tersebut dapat menyebabkan candu bagi anak. Sesuai yang dilansir melalui jawapos.com pada tahun 2018, Valentina Ginting selaku Asisten Deputi Perlindungan Anak dalam Situasi Darurat dan Pornografi menerangkan

bahwa anak akan dapat kecanduan dengan pornografi ketika telah melakukan ejakulasi sebanyak 20 sampai 30 kali.

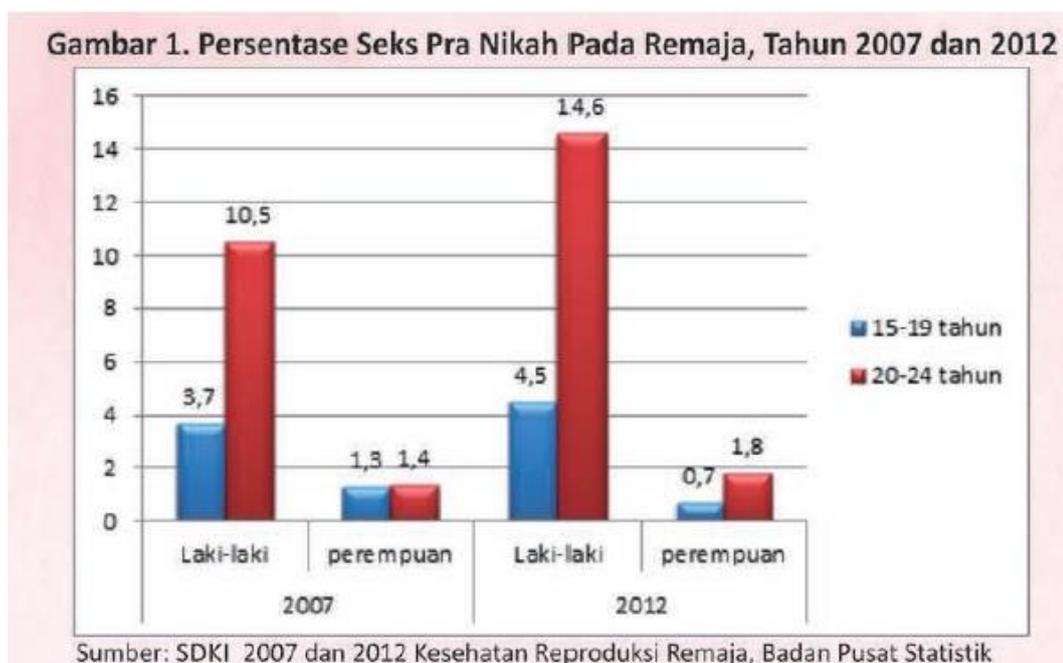
Sementara berbagai referensi tentang pornografi tersebut paling banyak dan mudah didapatkan melalui *smartphone*. Berdasarkan lansiran kominfo.go.id, survei dari KOMINFO (Kementrian Komunikasi dan Informatika) memaparkan bahwa anak dengan kisaran usia 9 sampai 19 tahun telah menggunakan gawai sebesar 65,34 persen. Sesuai yang dilansir jawapos.com memberitakan suatu peristiwa yang cukup mengejutkan pada tahun 2018 di Kalimantan Utara ialah dua orang anak laki-laki yang kisaran usianya 5 sampai 7 tahun ditemukan sedang melakukan perbuatan yang tidak senonoh di dekat warung yang terlindung pepohonan. Salah satunya mengakui bahwa mereka telah melakukannya sebanyak empat kali. Pengakuan yang paling mengejutkan adalah keduanya merasa terinspirasi ketika menonton video porno melalui *handphone*. Dikarenakan terlalu sering menonton, keduanya merasa tergelitik untuk mempraktikkannya hingga berakhir menjadi ketagihan.

Melalui lansiran jawapos.com pada tahun 2018 juga menginformasikan bahwa KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) bekerjasama dengan unit kepolisian dalam menangani anak-anak yang terpapar pornografi. Hasil data yang baru-baru ini didapatkan melalui unit *cybercrime* Polri ialah sebanyak 435.944 IP *address* melakukan akses pornografi seperti sejumlah aktivitas *upload* dan *download*.

Bahkan pada tahun 2018 semakin marak predator-predator yang menjadikan anak sebagai objek dari kepuasan mereka. Korban yang cenderung

diincar adalah anak laki-laki. Sesuai yang dilansir dari surabayatribunnews.com pada tahun 2017, pemberitaan ditemukannya komunitas pedofil (Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD) di facebook pada tahun 2017 dengan anggota sebanyak 256 orang menarik perhatian masyarakat karena anggota dari komunitas tersebut rata-rata adalah anak yang masih duduk di bangku SMP. Banyaknya foto anak-anak yang ditampilkan disertai komentar-komentar yang bersifat negatif dan tidak lazim diucapkan oleh anak-anak usia mereka menjadikan orang tua untuk lebih waspada.

Tabel 1.1 Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja, tahun 2007 dan 2012



Melalui data yang dilansir dari depkes.go.id dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan persentase seks bebas pada tahun 2007 dan tahun 2012. Persentase seks bebas yang semakin meningkat tersebut membuktikan bahwa seks bebas

semakin meningkat dari tahun ke tahun dan maraknya seks bebas menjadi salah satu penyebab tingkat sadisme kalangan remaja sepanjang tahun 2018 ini.

Berdasarkan lansiran dari panjimas.com, ketua presidium *Indonesian Police Watch* (IPW), Neta S. Pane, mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat peningkatan kasus pembuangan bayi dua kali lipat daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 di Jakarta terdapat 178 bayi yang baru lahir dibuang di jalan. Sebagian dari bayi tersebut ditemukan masih hidup, sebagian sudah tidak bernyawa, dan sebagian lagi masih berupa janin. Kasus sepanjang tahun tersebut lebih meningkat daripada tahun 2016 yang mencatat sejumlah 88 bayi yang dibuang. Diketahui bahwa pelakunya ialah wanita yang rata-rata berusia 15 sampai 21 tahun.

Selain di Jakarta, sejumlah kasus yang sama juga terjadi di Sidoarjo, Malang, Surabaya, dan kota-kota lainnya di Jawa Timur. Sesuai yang dilansir melalui telusur.co.id, Neta S. Pane menjelaskan bahwa Jawa Timur menempati posisi tertinggi kasus pembuangan bayi pada tahun ini.

Sementara itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan data sebanyak 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015, sebanyak 120 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2016, serta tercatat sejumlah 116 kasus pada tahun 2017. Sedangkan data kepolisian di Jawa Timur tercatat 719 anak sebagai korban kekerasan seksual dengan pelaku sejumlah 179 orang laki-laki. Pada tahun 2017, sebanyak 393 anak menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh 66 orang laki-laki. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 117 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual anak tidak lagi dialami oleh orang dewasa maupun remaja, namun kian merambah pada anak di usia yang masih sangat belia. Berdasarkan data Yayasan Kakak (organisasi yang bekerja untuk perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual di Jawa Tengah) menjelaskan bahwa sejak tahun 2005 hingga kini rata-rata usia yang mengalami pencabulan dan pemerkosaan kehamilan cenderung didominasi usia SMP, SD, hingga usia prasekolah. Para pelaku juga semakin muda usianya.

Pemberitaan yang dilansir melalui liputan6.com, salah satu pemberitaan di Jakarta pada tahun 2018 terjadi tindakan asusila pada anak perempuan berusia 8 tahun yang dilakukan oleh 6 orang. Keenam pelaku tersebut berusia 6-11 tahun. Setelah ditelisik, penyebab dari tindakan asusila tersebut berkaitan dengan referensi pornografi yang didapatkan melalui gawai dan internet. Berbagai referensi pornografi seperti gambar maupun video yang didapatkan melalui internet merupakan suatu gambaran perilaku yang dianggap benar oleh anak-anak tersebut, dimana pada usia tersebut masih belum dapat membedakan hal mana yang baik dicontoh maupun tidak.

Sesuai yang dilansir dari suryamalang.tribunnews.com, terdapat salah satu fenomena yang terjadi di Surabaya pada Januari 2018 lalu yaitu seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang kecanduan seks dan tertular TBC dari neneknya. Diketahui bahwa sejak 2016 lalu, anak kelas 1 sd tersebut dengan ketiga adiknya (masing-masing berusia 7 tahun, 4 tahun, dan 1 tahun) dititipkan oleh kedua orang tuanya di rumah neneknya yang berada di Kawasan lokalisasi dolly. Sejak saat itu, anak perempuan tersebut dan kedua orang tuanya mulai menjalani perawatan

pendampingan psikolog dan psikiater yang didatangkan dari pemerintah kota Surabaya. Begitu pula dengan ketiga adiknya yang sempat diajarkannya seks menyimpang. Perkembangan terakhir dari rumah sakit Suwandi menginformasikan bahwa anak perempuan tersebut telah tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, menjalani perawatan TBC maupun psikis secara rutin, mengurangi melihat video dewasa, serta berkeyakinan untuk sembuh.

Penggambaran dari perilaku anak-anak yang melakukan berbagai tindakan asusila berdasarkan apa yang ia ketahui melalui internet tidak luput dari keingintahuan yang besar pada diri anak-anak. Gunarsa (1991: h. 21) menjelaskan bahwa keingintahuan yang besar merupakan bagian dari karakteristik anak, jadi merupakan suatu hal yang wajar apabila anak-anak telah memiliki keingintahuan tentang seksualitas. Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa salah satu fase dari perkembangan psikoseksual yaitu fase genital, dimana anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun telah merasakan pusat kenikmatan pada alat kelaminnya. Cara berpikir anak-anak pada usia tersebut kemampuannya semakin meningkat sehingga tidak dapat ditampik akan muncul rasa keingintahuan tentang anggota tubuhnya. Anak-anak akan memiliki keingintahuan yang besar seperti sering memperhatikan dan mempermainkan alat kelaminnya.

Berdasarkan wawancara dengan MS (21 tahun, mahasiswa) menceritakan bahwa pada saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar, ia pernah mandi bersama dengan anak laki-laki tetangganya yang masih TK. Pada saat mandi, anak laki-laki

itu menanyakan kenapa alat kelaminnya dengan alat kelamin MS itu berbeda. MS akui bahwa ia tidak dapat menjelaskannya karena ia sendiri pun juga tidak tahu.

“Waktu saya tinggal di Kalimantan, aku sering bermain dengan anak penjual bakso di dekat rumah. Anaknya laki-laki. Waktu itu dia masih TK. Aku SD. Anaknya sendiri itu pintar, cerdas lah. Kayak waktu itu pas siang aku, adek itu, terus sama kakak yang cewek ketiduran di dalam kamar. Ayah mama lagi pergi. Terus pas mereka pulang, rumahnya kan dikunci sama kita. Eh, ternyata pas ortu gedor-gedor pintu, adeknya bangun sendiri..nggak bangunin kita, tapi punya inisiatif sendiri ambil kursi terus naik dan membuka engsel pintu yang berada di atas. Anaknya juga suka banyak tanya gitu kan. Pas kita mandi bareng, dia ngeliatin ‘itu’ (alat kelamin) ku lama gitu, terus dia tanya, ‘kak, kok burung ikam sama ulun bida?’ sambil nunjuk ‘itu’ ku gitu. Aku lak yo bingung mau ngomong kayak gimana.”

Berdasarkan data di atas sejalan dengan pernyataan Hurlock (2013: h. 137 - 138) bahwa anak-anak lebih terbuka dalam memuaskan minatnya terhadap seks melalui bertanya secara langsung kepada orang-orang disekitarnya. Kasus-kasus yang telah dijelaskan sebelumnya terkait maraknya seks bebas di Indonesia tersebut baik dari kalangan dewasa hingga merambah di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengawasan dan peran orang tua kepada anak sejak dini.

Dalam mengembangkan aspek moral anak terdapat beberapa cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua, salah satunya yaitu pengawasan dari orang tua kepada anak (Gunarsa, 2004: h. 40). Orang tua berperan dalam mengawasi anaknya dengan memberikan kehangatan, berbagai saran, serta bimbingan. Namun seiring perkembangan, pengawasan orang tua mulai dikurangi ketika anak mulai memasuki usia remaja dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada mereka untuk melatih pengendalian diri.

Seperti fenomena di Surabaya yang telah dibahas sebelumnya tentang anak perempuan yang masih berusia 8 tahun, namun telah mengidap penyakit TBC dan penyimpangan seks. Setelah ditelisik ternyata ia dititipkan orang tuanya di rumah

neneknya yang lokasinya memiliki riwayat pernah menjadi tempat PSK. Selain itu derasnya informasi pornografi yang mudah didapatkan melalui internet menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh gawai maupun internet pada perilaku anak-anak.

Berdasarkan fenomena tersebut pengawasan orang tua pada anaknya sangat dibutuhkan dalam hal penggunaan internet. Persepsi orang tua tentang pendidikan seks perlu disamakan dan diberikan pemahaman yang jelas serta terarah agar orang tua dapat memantau sekaligus memberikan edukasi pada anak sedini mungkin tentang seks.

Pada penelitian dari Achmad (2016) di desa Cambaya kecamatan Ujung Tanah, Makassar, menjelaskan bahwa betapa pentingnya menerapkan pendidikan seks pada anak agar dapat menjaga diri dari orang asing maupun orang-orang yang sudah dikenalnya dan bersikap waspada agar terhindar dari kekerasan seksual seperti pencabulan. Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan, baik dalam mendampingi maupun memberikan pendidikan terkait seks pada anak dengan cara yang tepat, mengingat banyak orang tua menjelaskan dengan bahasa yang kurang dapat dipahami dan cenderung rumit sehingga anak-anak kurang merespon.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Fathul (2017) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seks, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta memandang bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, vulgar, serta kurang pantas disampaikan pada anak

dapat beresiko terhadap pergaulan bebas, kehamilan, dan pernikahan dini di desa Jambersari.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nadar (2017) mengenai bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya komunikasi dengan anak, terutama hal yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan tentang seks. Walaupun mereka memiliki kesadaran betapa pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak, namun belum diimbangi dengan pelaksanaannya dikarenakan kurangnya referensi tentang pendidikan seks. Orang tua hanya sebatas mengingatkan betapa berbahayanya berhubungan seksual tanpa memberikan alasan yang lebih komprehensif.

Sedangkan Effat Merghati-Khoei (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Children are Sexually Innocent: Iranian Parents Understanding of Children Sexuality* yakni orang tua Iran (terutama ibu) yang mayoritas beragama Islam cenderung memberikan pengawasan kepada anaknya dan menjauhkan anaknya dari informasi seksual. Pemahaman seksualitas anak dipengaruhi oleh konteks budaya di Iran (latar belakang agamis). Untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan seks yang ada perlu dipertimbangkan lagi karena dianggap kurang bertujuan, kurang bermanfaat, serta kurang sesuai dengan pemahaman yang ada disana.

McGinn, dkk (2016) meneliti tentang interpretasi orang tua mengenai kepolosan anak terhadap Pendidikan seks di Inggris. Rata-rata anak dari para orang

tua yang diteliti sekitar usia 4 sampai 7 tahun. Apabila anak bertanya tentang seksual, maka orang tua akan menjelaskan kepada anaknya dalam bentuk pengandaian. Misalnya seperti tentang Santa Claus dan peri gigi yang mereka percayai itu tidak nyata, maka hal itu dapat menghancurkan keajaiban masa kanak-kanak. Namun orang tua akan menjelaskan lagi kepada anak mereka bahwa pengetahuan seksual bisa melakukan hal yang sama, yakni menghancurkan imajinasi polos anak-anak dengan kenyataan yang masih belum dapat dicerna oleh usia anak pada umumnya. Pada saat anak bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan seksual, orang tua menjelaskannya dengan makna kecil yang baik (Dalam artian bukan yang sesungguhnya atau sesuai realita), namun dapat dipahami oleh anak-anak seusia mereka. Orang tua berpendapat bahwa pendidikan seks itu penting untuk diberikan kepada anaknya, namun orang tua juga harus tetap menjaga kepolosan mereka. Jadi pemberian informasi berkaitan seksualitas diberikan kepada anak-anak dengan batasan tertentu (tanpa harus secara realita).

Pada hasil wawancara dengan NS, 47 tahun, salah satu warga yang tinggal di Kenjeran, Surabaya, mengatakan bahwa selalu merespon pertanyaan anaknya (FR, 7 tahun) dengan apa adanya, misalnya saat FR bertanya kenapa alat kelaminnya berbeda dengan anak perempuan. NS menjelaskan bahwa alat kelamin anak laki-laki seperti alat kelamin miliknya, sementara alat kelamin perempuan tidak memiliki alat kelamin seperti anak laki-laki. Saat FR memainkan alat kelaminnya, NS melarang FR untuk berhenti menyentuh alat kelaminnya. FR terus saja memegang alat kelaminnya sembari tertawa. NS melarangnya kembali. Lantas FR bertanya kenapa ia tidak boleh memegang alat kelaminnya. NS menjelaskan

bahwa memegang alat kelamin itu tidak sopan. FR bertanya kembali kenapa memegang alat kelamin itu tidak sopan. NS pun menutup pembicaraan tersebut dengan mengatakan kembali bahwa perbuatan itu tidak sopan.

Respon orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam mendukung pengetahuan anak. Sebagaimana dalam penelitian dari Nawir dan Sulfasyah (2016) meneliti tentang peran orang tua terhadap pengetahuan seks sejak dini, menjelaskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada si anak. Namun kendala yang dialami oleh orang tua ialah cara menjelaskan tentang pendidikan seks yang masih cenderung kurang dapat dipahami oleh si anak.

Berbeda dengan penelitian Istiqomah, Zakarija dan Diana (2017) yang berjudul Pendampingan Pendidikan Seks Usia Dini Kepada Orang Tua (Wanita Penerima Progam Keluarga Harapan). Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks usia dini serta adanya kewaspadaan dalam mengarahkan dan membimbing anaknya setelah menjalani program kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan pendidikan seks anak usia dini serta pendampingan dalam pelaksanaannya. Hasilnya, orang tua memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anaknya berdasarkan nilai agama dan nilai moral. Hal itu juga tidak lepas dari adanya pemberian komunikasi yang hangat dari orang tua kepada anaknya. Orang tua mampu menjelaskan terlebih dahulu pada si anak sebelum anak tersebut bertanya pada orang tuanya sehingga rasa takut si anak untuk bertanya akan berkurang dan anak tidak segan untuk memuaskan rasa keingintahuannya. Dalam

pemberian pemahaman berkaitan dengan pendidikan seks, orang tua memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman dan tingkat usia anak.

Peneliti menggunakan tempat Kenjeran gang 6 yang berseberangan dengan Simokerto sebagai salah satu lokasi di Surabaya yang menarik untuk diteliti, dimana Surabaya merupakan ibu kota metropolitan terbesar di Jawa Timur serta kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Sebagai salah satu kota yang wilayahnya luas dan terpadat penduduknya cenderung terdapat berbagai akumulasi permasalahan, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku seks pada pelajar. Hal itu dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan Surabaya bersama Yayasan Embun Surabaya pada tahun 2012. Di dalam hasil penelitian sejumlah 600 responden tersebut menyatakan bahwa sebanyak 44 persen pelajar Surabaya memandang bahwa berpacaran boleh melakukan hubungan intim dengan pasangannya serta sebanyak 16 persen menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan intim (www.nasional.tempo.co).

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Orang Tua Di Kenjeran Surabaya Mengenai Tanggapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks

Tanggal wawancara	Subyek/ Informan	Tanggapan Orang Tua
8 November 2018	NS, 47 tahun (memiliki anak laki-laki FR berusia 7 tahun)	<i>“Anaknya (FR) itu Sukanya banyak tanya. Kalau tanya itu burungnya anak laki kok beda sama anak perempuan. Mana yang boleh disentuh dan mana gak boleh disentuh seperti alat kelamin. Terus dia tanya lagi ‘kenapa gak boleh dipegang ma?’ saya ya bilangnya gak sopan gitu. Udah. Dia kan anaknya kepo. Suka banyak tanya. Kalau udah saya bilang gak sopan. Ya udah. Dia</i>

10 Desember 2018	NK, 48 tahun memiliki anak laki-laki (DK) berusia 11 tahun* dan anak perempuan (IM) berusia 7 tahun*	<p><i>juga pernah lihat anak sekolah pacaran terus dia tanya ‘ma anak sekolah boleh ta pacaran?’ saya bilang yo gak boleh itu. Kalau liat apa di tv dia tanya apa juga. Soalnya kalau dijelaskan lebih panjang ke arahnya mana ya anaknya gak bakalan ngerti. Lebih baik dia tahu soal seks dari saya sendiri daripada dari orang lain. Sebelum saya menjelaskan duluan, biasanya dia udah tanya duluan. Itu tanya kayak gitu (sesuatu yang berkaitan seks) pas baru-baru ini, kelas satu.”</i></p> <p>NK mengetahui berbagai pemberitaan pelecehan seksual kepada anak. Salah satunya pemberitaan yang ia ketahui di Surabaya. Pelecehan dilakukan oleh orang dewasa. Pemberitaan tentang pelecehan seksual anak yang pelakunya anak-anak jarang diketahui oleh NK. Beliau memaparkan bahwa anak-anak tersebut memiliki ‘penyakit’ karena sering melihat video porno di hp dan tidak seharusnya dihukum sanksi di penjara. Lebih baik diobati oleh dokter hingga sembuh. Namun mereka (anak-anak sebagai pelaku) harus memperkuat mentalnya karena harus berinteraksi kembali di tengah-tengah masyarakat. NK mengetahui anaknya yang pertama (DK) sudah memahami tentang seks ketika anaknya dirasa sudah mengerti <i>memeluk dan mencium</i> orang selain keluarga, NK mengaku merinding saat mengetahui di usia tersebut, DK telah mengenal seks. Saat anak perempuannya (IM) melihat laki-laki dan perempuan tidur bersama di televisi dan bertanya, “<i>Bu, itu kok tidur bersama?</i>” ataupun saat melihat kedua orang tuanya tidur di ranjang yang sama, “<i>Bu, kok tidur bareng sama ayah?</i>” NK menjelaskan “<i>Dek, kalau orang tua tidur, itu ayah sayang sama ibu. Ibu sayang sama ayah. Jadi pikirnya nggak yang jelek.</i>” NK merasa bahwa usia IM masih terlalu dini untuk dijelaskan tentang seks. NK tidak memberikan penjelasan terkait seks apabila anak-anaknya tidak bertanya. Namun apabila mereka bertanya, maka NK akan menjelaskan, misalnya seperti kalau tidur harus pakai baju tidur.</p>
------------------------	--	---

11 Desember 2018	AT, 40 tahun memiliki anak perempuan (DV) berusia 12 tahun*	AT jarang sekali menonton pemberitaan. Beliau lebih cenderung menonton berita selebriti. AT merasa yakin bahwa anaknya belum mengetahui tentang seks karena selama ini anak belum pernah bercerita tentang seks. Kalau sudah mengetahui seks, maka beliau tidak boleh terlalu dekat dengan anak laki-laki. AT mengartikan seks ialah seseorang yang 'nakal' seperti melakukan yang seperti itu (berhubungan seksual).
14 Desember 2018	TW, 38 tahun memiliki anak laki-laki (WU) berusia 7 tahun*	TW merasa ngeri melihat berbagai pemberitaan pelecehan seksual pada anak yang kerap kali ia ketahui melalui media sosial maupun media televisi. TW menjelaskan bahwa di dalam hp dapat mengakses gambar porno melalui <i>youtube</i> . Hal itulah yang menurut beliau dapat mempengaruhi perilaku anak. Sepanjang pengetahuan beliau, anak ketiganya WU masih belum memahami tentang seks. TW cenderung memberikan penjelasan kepada anak-anaknya yang pertama maupun kedua yang telah berusia remaja (sekitar 15-16 tahun). Sedangkan beliau berpendapat bahwa anak ketiganya tidak akan diberikan pendidikan seks karena masih terlalu kecil (usianya terlalu muda).
14 Desember 2018	LJ, 41 tahun memiliki anak laki-laki (AY) berusia 7 tahun*	Hal senada diucapkan oleh LJ (41 tahun), informan kelima yang memiliki anak perempuan berusia 7 tahun (AY) yang bersekolah di SDN X dan anak laki-laki (AF) berusia tiga setengah tahun. LJ mengatakan bahwa anaknya belum mengetahui tentang seks. Lantas beliau pun melanjutkan, <i>“Dikasih pengarahannya ya gimana kalau dekat dengan laki-laki ya tidak boleh gini gak boleh gitu ya kadang. Ya maksudnya kalau duduk yang sopan. Gak boleh terlalu agresif atau terlalu apa lah gitu. Gak boleh suka kadang-kadang yang anak laki apa lah wes biasa saja. Temanannya ya sering-sering sama anak-anak cewek ya gitu ajah. Sama anak laki ya gak papa cuman jaga jarak. Gak boleh terlalu dekat. Jaga jarak.”</i> Saat ditanyakan mengenai definisi dari Pendidikan seks, LJ pun menjelaskan, <i>“Mengajarkan anak baik buruknya aslinya seks itu seperti gimana. Kita menerangkan ya. Resikonya gimana. Kegunaannya itu apa seks itu.”</i> LJ mengatakan bahwa belum saatnya AY

diberikan pendidikan seks di rumah. Beliau mengatakan bahwa Pendidikan seks lebih sesuai diberikan ketika anak menginjak usia minimal 15 tahun atau anak telah mengalami masa haid.

**bersekolah di SDN X*

Dalam merespons pemberitaan mengenai pelecehan seksual anak rata-rata dari orang tua mengatakan bahwa timbulnya pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh anak dikarenakan pengaruh dari referensi pornografi berupa gambar maupun video yang secara mudah didapatkan melalui *gadget* yang dihubungkan melalui sambungan internet. Mereka cenderung diliputi perasaan takut apabila anaknya mengalami hal yang sama.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua (ibu) di jalan Kenjeran tersebut rata-rata cenderung memandang pendidikan seks adalah bagian dari pemberian ajaran tentang seks (laki-laki dan perempuan saling berhubungan badan) yang boleh dilakukan ketika sudah menikah dan resiko apa yang akan ditanggung apabila melakukan hubungan seksual jika belum menikah secara resmi. Mereka mengatakan baru kali ini mendengar tentang adanya pendidikan seks. Orang tua menyatakan bahwa belum saatnya anak-anaknya diberikan pendidikan seks pada usia tersebut dikarenakan mereka masih terlalu kecil untuk mengetahui tentang seks (melakukan hubungan intim) dan menetapkan akan memberikan penjelasan kepada anaknya di atas usia remaja.

Pada dasarnya orang tua telah menerapkan pendidikan seks kepada anak, namun belum secara spesifik. Misalnya anak harus menggunakan baju lengkap saat tidur (tidak diperbolehkan menggunakan pakaian dalam saja) agar tidak dilihat oleh

orang laki-laki yang lewat, laki-laki dan perempuan tidur bersama karena saling sayang, serta kalau duduk yang sopan (*tidak mengangkang*), serta penjelasan menstruasi kepada anak perempuan saat dia telah mengalami menstruasi.

Merebaknya berbagai fenomena yang dinamis tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi orang tua yang bertempat tinggal di Surabaya terhadap anak-anak mereka di usia akhir (6/7 sampai 12/13 tahun). Di samping merupakan kota terbesar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat di Surabaya dalam hal menerima arus informasi cenderung jauh lebih terbuka daripada kota sekitarnya. Oleh karena itu peneliti memilih salah satu tempat di Surabaya yakni Kenjeran sebagai tempat yang menarik untuk diteliti. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lingkungan yang padat, yakni sebagian besar rumah yang tidak seberapa luas cenderung dihuni oleh keluarga besar (keluarga bercabang) atau orang lain sehingga membatasi privasi masing-masing keluarga.

Menanggapi pemberitaan penyimpangan seksual yang merebak pada anak di usia belia, sesuai yang dilansir di bali.bisnis.com, Elizabeth Santosa selaku psikolog keluarga menyarankan bahwa orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks kepada anaknya sejak usia sekolah dasar. Hal itu didasarkan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini membuat kategori usia remaja menjadi berubah. Apabila dulu anak usia 11 tahun telah mengalami menstruasi, kini anak sudah mengalami menstruasi pada usia 9 tahun. Oleh karena itu pemberian pendidikan seks pada usia SMP maupun SMA sudah dinilai sangat terlambat. Baik orang tua memberikan penjelasan pendidikan seks atau tidak, anak akan tetap

mencari tahu. Maka dari itu sebaiknya orang tua memberikan pendidikan seks pada anaknya secara aktif.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang sensitif mengenai seks dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Melihat berbagai fenomena pelecehan seksual anak yang kini berkembang, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan bagaimana persepsi orang tua di Kenjeran tentang pendidikan seks anak di usia akhir. Adapun penelitian ini menarik untuk diteliti karena fenomena yang terjadi bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki asumsi terkait **Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pendidikan Seks Pada Anak Usia Akhir (Analisis Pada Pandangan Orang Tua Di Kenjeran Surabaya)**.

1.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian dari Andriani (2016) di desa Cambaya kecamatan Ujung Tanah, Makassar, menjelaskan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan seks pada anak sejak usia dini agar dapat menjaga diri dari orang asing maupun orang-orang yang sudah dikenalnya dan bersikap waspada agar terhindar dari kekerasan seksual seperti pencabulan. Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan, baik dalam mendampingi maupun memberikan pendidikan terkait seks pada anak. Akan tetapi, masih banyak ditemukan bahwa orang tua menjelaskan dengan bahasa yang kurang dapat dipahami dan cenderung rumit sehingga anak-anak kurang merespon.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Lubabin (2017) yang mengeksplorasi bagaimana persepsi ibu tentang pendidikan seks anak dalam mengurangi resiko pernikahan dini di desa Jambersari menggambarkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seks, kurangnya pengawasan dari orang tua, masih memandang bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu dan vulgar sehingga kurang pantas disampaikan pada anak dapat beresiko terhadap pergaulan bebas, kehamilan, dan pernikahan dini di desa Jambersari.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nadar (2017) tentang bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini di KB dan TK Bunga Bangsa Islamic School, kota Bekasi-Jawa Barat. Hasil dari penelitian kuantitatif tersebut menyatakan bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya komunikasi dengan anak, terutama hal yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan tentang seks.

Walaupun mereka memiliki kesadaran betapa pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak, namun belum diimbangi dengan pelaksanaannya dikarenakan kurangnya akan referensi tentang pendidikan seks. Orang tua hanya sebatas mengingatkan betapa berbahayanya berhubungan seksual tanpa memberikan alasan yang lebih komprehensif.

McGinn, dkk (2016) meneliti tentang interpretasi orang tua mengenai kepolosan anak terhadap pendidikan seks di Inggris. Rata-rata anak dari para orang tua yang diteliti sekitar usia 4 sampai 7 tahun. Apabila anak bertanya tentang

seksual, maka orang tua akan menjelaskan kepada anaknya dalam bentuk pengandaian.

Misalnya seperti tentang Santa Claus dan peri gigi yang mereka percayai itu tidak nyata, hal itu dapat menghancurkan keajaiban masa kanak-kanak. Namun orang tua akan menjelaskan lagi kepada anak mereka bahwa pengetahuan seksual bisa melakukan hal yang sama, yakni menghancurkan imajinasi polos anak-anak dengan kenyataan yang masih belum dapat dicerna oleh usia anak pada umumnya. Pada saat si anak bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan seksual, orang tua menjelaskannya dengan makna kecil yang baik (Dalam artian bukan yang sesungguhnya atau sesuai realita), namun dapat dipahami oleh anak-anak seusia mereka. Orang tua berpendapat bahwa pendidikan seks itu penting untuk diberikan kepada anaknya, namun orang tua juga harus tetap menjaga kepolosan mereka. Jadi pemberian informasi berkaitan seksualitas diberikan kepada anak-anak dengan batasan tertentu (tanpa harus secara realita).

Penelitian Istiqomah, Zakarija dan Diana (2017) yang berjudul Pendampingan Pendidikan Seks Usia Dini Kepada Orang Tua (Wanita Penerima Progam Keluarga Harapan) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks usia dini serta adanya kewaspadaan dalam mengarahkan dan membimbing anaknya setelah menjalani program kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan pendidikan seks anak usia dini serta pendampingan dalam pelaksanaannya.

Hasilnya, orang tua memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anaknya berdasarkan nilai agama dan nilai moral. Hal itu juga tidak lepas dari adanya pemberian komunikasi yang hangat dari orang tua kepada anaknya. Orang tua mampu menjelaskan terlebih dahulu pada si anak sebelum anak tersebut bertanya pada orang tuanya sehingga rasa takut si anak untuk bertanya akan berkurang dan anak pun tidak segan untuk memuaskan rasa keingintahuannya. Dalam pemberian pemahaman berkaitan dengan pendidikan seks, orang tua memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman dan tingkat usia anak.

Effat Merghati-Khoei (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Children are Sexually Innocent: Iranian Parents Understanding of Children Sexuality* yakni orang tua Iran (terutama ibu) yang mayoritas beragama Islam cenderung memberikan pengawasan kepada anaknya dan menjauhkan anaknya dari informasi seksual. Pemahaman seksualitas anak dipengaruhi oleh konteks budaya di Iran (latar belakang agamis). Untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan seks yang ada perlu dipertimbangkan lagi karena dianggap kurang bertujuan, kurang bermanfaat, serta kurang sesuai dengan pemahaman yang ada disana. Penelitian menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

Walaupun penelitian yang dilakukan hampir sama dengan sebagian penelitian terdahulu melalui bagaimana persepsi dari orang tua sebagai wali anaknya dengan menggunakan teori persepsi dan berfokus pada pemahaman orang tua. Namun fokus penelitian yang saya pilih berfokus pada orang tua (khususnya pada ibu) yang berlokasi di jalan Kenjeran Surabaya dalam menggambarkan

definisi dari pendidikan seks anak, sejauh mana mereka menerapkan pendidikan seks pada anak usia akhir berupa pengawasan serta pendampingan lanjutan dalam pemberian pendidikan seks kepada anak usia akhir.

Adapun terkait pemberitaan kekerasan anak kian merambah, penulis juga ingin mengetahui seberapa pentingkah dalam menerapkan pendidikan seks jika dikaitkan dengan pemberitaan pelecehan seksual anak yang kini merambah pada anak sebagai pelaku.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan dari Moleong (2018) yang menyatakan bahwa terdapat dua pengertian dari fokus masalah yaitu untuk membatasi studi serta untuk memenuhi kriteria keluar masuknya informasi terbaru yang didapatkan di lapangan penelitian. Peneliti dapat menggunakan kelima materi pendidikan seks sebagai dasar dari fokus masalah karena dapat diterapkan secara umum ke dalam lingkup masyarakat. Berikut merupakan fokus dari permasalahan yang berdasarkan pada materi pendidikan seks kepada anak, yang meliputi:

1. Menanamkan rasa malu pada anak
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan
3. Memisahkan tempat tidur mereka
4. Mengenalkan izin pada anak
5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

1.4 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan untuk dikaji secara luas dan mendalam. Pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran persepsi orang tua tentang pola pendidikan seks pada anak usia akhir (analisis pada pandangan orang tua di Kenjeran Surabaya)?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pola pendidikan seks pada anak usia akhir (Analisis Pada Pandangan Orang Tua Di Kenjeran Surabaya).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pendidikan Seks Pada Anak Usia Akhir (Analisis Pada Pandangan Orang Tua Di Kenjeran Surabaya) yaitu sebagai berikut:

Secara Teoritis:

Dapat memberikan berbagai sumber referensi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara luas, terutama dalam bidang psikologi perkembangan, keluarga, serta pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia akhir.

Secara Praktis:

Dapat memberikan wawasan bahwa pendidikan seks sejak anak usia akhir perlu diberikan. Selain memberikan manfaat, orang tua akan lebih siap melakukan tindakan pencegahan perilaku seks anak-anaknya hingga memasuki perkembangan selanjutnya.

